

**TRADISI MENGHAFAH HADIS DI PESANTREN AL-FATAH, TEMBORO KARAS  
MAGETAN  
(ANALISIS FENOMENOLOGI)**

**Khamim\*  
Hisbulloh Hadziq\*\***

**Abstract**

This article describes *hadith* memorizing tradition in *pesantren* Al-Fatah, Temboro, Karas Magetan, by studying the motive, purpose, and urgency of *hadith* memorization (*tahfīz al-Ḥadīth*) in the *pesantren*. This study employs qualitative research through phenomenology approach to understand the phenomena, especially the attitude and the experience of the *pesantren*'s community related to research and *hadith* memorization. In collecting the data, this study uses interview, observation, and documentation. Interview is used to explore data about the process, motive, and the purpose to be achieved in *hadith* memorizing in the *pesantren* Al-Fatah Temboro Karangrejo Magetan. Interview is done to teacher, *kyai*, and students involved in *hadith* memorizing program. Observation is done by observing directly in the learning process of *hadith* study included *hadith* memorizing. Then documentation is used to collect the data and documents related to the result of *hadith* memorizing. The findings show that the activity of *hadith* memorizing in the *pesantren* Al-Fatah has some motives namely to make students have common interaction with the Prophet's *hadith* and to strengthen the basic argument with *hadith*. However, the use of memorization in understanding *hadith* to solve law problems is not practiced yet. The urgency is more on the strengthen of *hadith* reference from the main source of *hadith* based on the memorization.

**Keywords;** *the Prophet's Hadith, tahfīz al-ḥadīth, phenomenology*

**Abstrak**

Tulisan ini menggambarkan tradisi menghafal hadis di Pesantren Al-Fatah, Temboro Karas Magetan, dengan mencoba mempelajari motif, tujuan dan urgensi menghafal hadis (*tahfīz al-Ḥadīth*) di pesantren tersebut. Kajian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologis, yang dimaksudkan untuk memahami peristiwa, dalam hal ini adalah perilaku dan pengalaman warga pesantren Temboro terkait dengan penelitian dan penghafalan hadis. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk mengeksplorasi data tentang proses, motif dan tujuan yang ingin dicapai melalui menghafal hadis di Pesantren Al-Fatah di Temboro Karangrejo Magetan. Wawancara dilakukan dengan guru, kiai dan santri yang terlibat dalam program menghafal hadis. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses pembelajaran dan mempelajari hadis, termasuk menghafal hadis. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dan dokumen yang berkaitan dengan hasil hafalan hadis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan menghafal hadis di Pesantren Al-Fatah memiliki beberapa motif, yaitu membiasakan santri dalam berinteraksi dengan hadis Nabi dan memperkuat dasar argumen dengan hadis. Tetapi penggunaan hafalan dalam memahami hadis untuk menjawab masalah hukum belum dipraktekkan. Urgensinya lebih pada penguatan referensi hadis dari buku sumber pokok hadis berdasarkan hafalan.

**Kata Kunci;** *Hadis nabi, tahfīz al-ḥadīth, fenomenologi,*

---

\* Dosen IAIN Kediri

\*\*dosen IAIN Kediri

## A. Pendahuluan

Di antara pesantren yang melaksanakan pembelajaran dan kajian hadis serta memberlakukan kebijakan menghafal hadis (*tahfīz al-Ḥadīth*) kepada para santrinya adalah PP. Al-Fatah Temboro Karas Magetan Jawa Timur (selanjutnya, disebutkan dengan “Pesantren Temboro”).<sup>1</sup> Selama 10 tahun masa pembelajaran di Pesantren Temboro, yaitu 6 tahun pada kelas 1-6, 2 tahun kelas 7 dan 8 (*dawrat* 1-2), dan 2 tahun pada *takhaṣṣuṣ* 1-2, dipelajari kitab-kitab hadis sumber pokok dan sumber tidak pokok, dan kitab-kitab *muṣṭalah* dan ilmu hadis.<sup>2</sup>

Kebijakan menghafal hadis di Pesantren Temboro bermula dari adanya anjuran pengelola pesantren yang diawali sekitar tahun 2007/2008 agar para santri memiliki hafalan hadis, yang akhirnya sampai tahun 2012 kegiatan menghafal hadis ini menjadi sebuah tradisi.<sup>3</sup> Dan hasilnya, di antara 2000 santri yang diwisuda pada tahun 2015, diantaranya terdapat 1 santri yang mampu menghafal 10.000 hadis, 1 santri yang mampu menghafal 7.500 hadis, 6 santri yang mampu menghafal 7.313 hadis, 28 santri yang mampu menghafal 5.000-5600 hadis, 46 santri yang mampu menghafal 3000-4300 hadis, 16 santri yang mampu menghafal *Bulūgh al-Marām*, dan 22 santri yang mampu menghafal *Mukhtaṣar Bukhārī*. Bahkan semua santri yang mampu menghafal hadis tersebut sekaligus mampu menghafal al-Quran, 27 santri mampu menghafal al-Qur’an tanpa salah dan 163 santri

mampu menghafal al-Quran dengan disertai adanya beberapa kesalahan.<sup>4</sup>

Bisa disimpulkan dari banyaknya jumlah santri yang mampu menghafalkan ribuan hadis, bahwa kajian hadis di Pesantren Temboro menunjukkan hasil yang perlu di apresiasi, terlebih di antara mereka terdapat juga sebagian besar yang telah hafal al-Qur’an. Kondisi ini menunjukkan, bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berfungsi sebagai lembaga *tafaqquh fi al-Dīn*,<sup>5</sup> telah mampu memberikan kontribusi nyata terhadap kajian Islam. Karena mampu menghasilkan para penghafal al-Qur’an (*ḥāmil al-Qur’ān*) dan penghafal hadis (*al-Ḥāfīz*).

Menengok sejarah, bahwa menghafalkan hadis merupakan bagian kegiatan yang tak terpisahkan dari periwayatan hadis. Periwayatan hadis adalah sebuah proses penerimaan (*naql* dan *taḥammul*) hadis oleh seorang periwayat dari gurunya, setelah terlebih dahulu hadis tersebut dipahami, dihafalkan (*ḍabt*), dihayati, diamalkan, ditulis, dan disampaikan (*adā’*) kepada orang lain sebagai murid dengan menyebutkan sumber pemberitaan riwayat tersebut.<sup>6</sup> Di antara hadis yang telah diterima oleh para sahabat Nabi, ada sebagian yang dihafal dan ada pula sebagian yang dicatat. Di antara sahabat yang banyak menghafal hadis adalah Abu Hurairah. Sedangkan sahabat yang membuat catatan hadis adalah Abū Bakar, Alī ibn Abī Ṭalib, ‘Abd Allah ibn ‘Amr ibn Al-‘As dan ‘Abd Allah ibn ‘Abbas ra.<sup>7</sup> Tidak seluruh hadis ditulis oleh para sahabat, karena hadis oleh sahabat sebagai saksi pertama banyak diriwayatkan secara lisan

<sup>1</sup> Penjelasan terkait dengan Pesantren Temborobisa dibaca, misalnya Mundzier Suparta, *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat* (Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2009), 191, 203-204, dan 231-232; dan Zainal Arifin, *Islam di Temboro Model Kepemimpinan dan Strategi Kebudayaan Jamaah Tabligh dalam Pembentukan Karakter*, (Yogyakarta: Program Studi MPI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 111-131 dan 134.

<sup>2</sup> “Kurikulum Pondok Pesantren Al-Fatah 2014” pada <https://cahtemboro.blogspot.co.id/2016/01/kurikulum-pondok-pesantren-al-fatah-2014-2.html/>, diakses 11 Maret 2017. Lihat juga, Zainal Arifin, *Islam di Temboro.....*, 137-142.

<sup>3</sup> Ustadz Barli Musaddad (BM), Kepala Madrasah Diniyah Formal, *Wawancara*, Magetan, 4 Januari 2018.

<sup>4</sup> “Wisuda Pesantren Al-Fatah Temboro Mencetak Ribuan Dai dan Santri Hafal al-Qur’an dan Hadits” pada <https://generasisalaf.wordpress.com/2015/08/05/wisuda-pesantren-temboro-melahirkan-ratusan-santri-hafal-quran-hadits/>, diakses 11 Maret 2017.

<sup>5</sup> Fungsi dan peran pesantren bisa dibaca, misalnya Nunu Ahmad an-Nahidl, “Pesantren dan Dinamika Pesan Damai” dalam *Edukasi* Vol. 4 Nomor 3 (2006), 16, dan Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1986), 41 dan 50-51.

<sup>6</sup> Fachrur Rahman, *Ikhtishar Musthalah Al-Hadits*, (Bandung: Al-Ma’arif, 1991), 211-222.

<sup>7</sup> Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Hadits*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 40.

dan dimungkinkan terjadi periwayatan secara lafal (*riwāyat bi al-Lafz*). Periwayatan secara lafal ini terbatas pada hadis yang berbentuk sabda, sedang selain bentuk sabda hanya dapat diriwayatkan secara makna (*riwāyat bi al-Ma'nā*).<sup>8</sup>

Melalui tinjauan sejarah tersebut, dapat ditemukan adanya dua persoalan terkait dengan kegiatan menghafal hadis, pertama, kegiatan menghafal hadis merupakan bagian dari kegiatan periwayatan hadis dan kedua, periwayatan hadis ketika itu banyak dilakukan secara lafal (*riwāyat bi al-Lafz*). Oleh karenanya, jika kegiatan menghafal hadis dikaitkan dengan dua persoalan di atas, maka akan sangat bisa dimaklumi. Sebab pada saat itu kekuatan hafalan sangat menentukan kualitas seorang perawi sejak dari ia menerima hadis sampai dengan menyampaikannya kepada orang lain. Dan sebagai catatan penguat, bahwa sampai dengan akhir abad pertama hijriah, hadis-hadis Nabi masih disebarkan lewat mulut ke mulut.<sup>9</sup> Bahkan pada masa pemurnian dan penyempurnaan hadis<sup>10</sup> pasca masa pembukuan dimana kitab-kitab rujukan hadis telah berhasil disusun, hafalan masih menjadi kegiatan yang *urgen*.<sup>11</sup> Karena kitab-kitab tersebut menjadi bahan rujukan bagi para ulama hadis, di samping mereka juga mempelajari, menghafal dan memeriksa serta menyelidiki *sanad-sanadnya*. Bahkan ada sebagian yang kemudian menindak lanjutinya dengan menyusun kitab baru dengan tujuan memelihara, menertibkan dan menghimpun *sanad* serta *matannya* yang saling berhubungan atau yang termuat secara terpisah dalam kitab-kitab tersebut.

Namun apabila kita melanjutkan sejarah perkembangan periwayatan hadis ini hingga *pasca tadwīn*, terutama saat penyusunan

<sup>8</sup> *Ibid.*, 79.

<sup>9</sup> Abuddin Nata, *Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), 158.

<sup>10</sup> Nasir Yuslem, *Ulumul Hadits*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), 133.

<sup>11</sup> Yuslem, *Ulumul*, 139. Kitab-kitab itu di antaranya adalah kitab *al-Sahīh* oleh ibn Khuzaymah (313 H), *al-Musnad* oleh Abu Awanah (316 H), *al-Muntaqā* oleh ibn al-Jarud dan *al-Muhtārāh* oleh Muhammad ibn Abd al-Ma'qdisi.

kitab-kitab *sharḥ al-Ḥadīth*, penghimpunan, *pentakhrījan* dan penelitian hadis (abad 7 H. - sekarang), maka kita akan menemukan bahwa periwayatan hadis pada periode ini lebih banyak dilakukan dengan cara *ijāzat* dan *mukātabat*,<sup>12</sup> dan sedikit sekali dilakukan periwayatan secara hafalan/lisan. Oleh karena itu, jika kita mengaitkan kegiatan menghafal hadis dengan periode pasca *tadwīn* atau bahkan dengan era modern ini, maka menghafalkan hadis menjadi suatu kegiatan yang perlu dipertanyakan kembali perihal fungsinya, sebab kegiatan meriwayatkan hadis maupun periwayatan secara lafal telah tercukupkan dengan adanya karya-karya para ulama.<sup>13</sup>

Karena itu, penelitian tentang kegiatan menghafal hadis di Pesantren Temboro menjadi kebutuhan ilmiah yang perlu dilakukan. Sebab melalui kajian ini akan diketahui apa sebenarnya motif, tujuan dan fungsi menghafal hadis, serta kontribusi apa yang ditunjukkannya terhadap studi keislaman.

## B. Hadis dalam Tradisi Kajian Keislaman

### 1. Periwayatan dan Pemahaman Hadis

Hadis merupakan sumber hukum Islam setelah al-Quran yang wajib dilaksanakan dan dimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu pemahaman terhadap Hadis merupakan suatu hal yang mutlak yang perlu dilaksanakan oleh umat

<sup>12</sup> *Ijāzat* adalah pemberian izin dari seorang guru kepada muridnya untuk meriwayatkan hadis-hadis yang berasal dari guru tersebut, baik yang berupa tulisan maupun hafalan. Sedangkan *mukātabat* adalah pemberian catatan hadis dari seorang guru kepada orang lain (muridnya), baik ditulis oleh guru itu sendiri ataupun didiktekan kepada muridnya. Di antara ulama yang melakukan *ijāzat* dan *mukātabat* adalah :

1. Al-'Iraqi (w. 806 H / 1404 M) yang mendiktekan hadis hafalannya kepada 400 majelis sejak tahun 796 H / 1394 M dan menulis beberapa kitab hadis.
2. Ibn Hajar al-'Asqalani (w. 852 H / 1448 M), telah mendiktekan hadis kepada 1000 majelis dan menulis sejumlah kitab yang berkaitan dengan hadis.
3. Al-Sakhawi (w. 902 H / 1497 M), telah mendiktekan hadis kepada 1000 majelis dan menulis sejumlah kitab.

<sup>13</sup> Kitab-kitab *sharḥ* hadis dapat mempermudah generasi sekarang dalam mempelajari dan menelusuri kembali hadis-hadis yang ada sekarang, sehingga dapat mengetahui kualitasnya, dan menghindarkan diri dari pengamalan hadis-hadis yang *ḍa'if*.

Islam yang ingin mendalaminya sebagai dasar *tashri'* atau menjadikannya sebagai dasar penetapan ketentuan *shari'at*. Pemahaman hadis atau dalam bahasa arab diistilahkan dengan *fiqh al-Ḥadīth* merupakan salah satu aspek ilmu hadis yang berupaya mempelajari dan memahami Hadis-hadis Nabi dengan baik, yakni pemahaman yang didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang semestinya dan bukan dilakukan secara asal-asalan.

Al-Hakim al-Naysaburi mengatakan bahwa *fiqh al-Ḥadīth* merupakan salah satu ilmu yang diturunkan dari ilmu hadis, bahkan beliau menyebut *fiqh al-Ḥadīth* merupakan buah atau faidah dari mempelajari hadis dan menjadi penopang tegaknya *shariat*<sup>14</sup>. Dalam hal ini, Al-Qadli Iyyadl menjelaskan pengertian *fiqh al-Ḥadīth* sebagai sebuah upaya pengeluaran hikmah-hikmah dan hukum-hukum dari teks-teks hadis dan maknanya, serta menjelaskan kemusykilan lafadz-lafadznya dengan pentakwilan yang baik sesuai dengan bentuk-bentuk redaksinya yang berbeda-beda berdasarkan asas diturunkannya nas-nas hadis tersebut<sup>15</sup>. Dijelaskan pula dalam *Fath al-Bāri* bahwa *fiqh al-Ḥadīth* adalah menggali makna hadis dan mengeluarkan makna-maknanya yang samar beserta hukumnya dan penafsiran bab-bab dengan mengacu pada keterkaitannya dengan hadis yang diriwayatkan berdasarkan pemahaman para salaf salih.<sup>16</sup>

Keterkaitan *fiqh al-Ḥadīth* dengan periwayatan hadis ditunjukkan pada alasan rasional bahwa siapapun yang hendak mengkonsentrasikan diri pada pemahaman hadis maka ia tidak bisa melepaskan diri dari ilmu periwayatan hadis, karena kesahihan matan hadis yang hendak digali pemahamannya memiliki keterkaitan erat dengan status diterima atau tidaknya para perawi hadis tersebut. Kecacatan yang timbul sebagai sebuah putusan pasca penelitian kondisi para

perawi secara otomatis akan mempengaruhi penerimaan hadis yang diriwayatkannya. Oleh karenanya, walaupun untuk periwayatan hadis telah disediakan ruang khusus untuk dibahas sendiri ke dalam sebuah disiplin ilmu, namun keberadaannya tidak bisa ditelantarkan begitu saja bagi siapapun yang ingin memahami sebuah hadis. Berikut adalah beberapa metode yang dapat diterapkan dalam memahami hadis.

Dua kelompok pemahaman hadis, yaitu *ahl al-Ra'y* dan *ahl al-ḥadīth*<sup>17</sup> terkait dengan metode dan pendekatan pemahaman hadis (*Fahm al-Ḥadīth/Fiqhal-Ḥadīth*), yang sekarang berkembang menjadi kelompok tekstualis dan kontekstualis. Metode pemahaman hadis sebagaimana telah dilakukan para ulama' terdahulu dalam kitab-kitab *sharḥ al-Ḥadīth* dapat diklasifikasikan menjadi metode *tah līlī* (analitis), *ijmālī* (global) dan *muqārīn* (perbandingan), dengan uraian sebagai berikut:<sup>18</sup>

a. Metode *tah līlī* (analitis) adalah menjelaskan hadis Nabi dengan memaparkan semua aspek yang terdapat dalam hadis, termasuk analisis tentang periwayat, dan menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan kecenderungan dan keahlian penulis *sharḥ* (*shāriḥ*). Dalam hal ini *shāriḥ* terlebih dahulu menjelaskan kalimat demi kalimat hadis secara berurutan menyangkut kosa kata, konotasi kalimat, latar belakang hadis (*sabab al-wurūd*), keterkaitan dengan hadis lain dan pendapat-pendapat yang beredar sekitar pemahaman hadis, baik yang berasal dari sahabat, *tābi'īn*, *tābi' al-tābi'īn*, maupun para ulama' hadis atau para ahli *sharḥ al-Ḥadīth* dari berbagai disiplin ilmu,

<sup>17</sup> Jalaluddin Rakhmat, "Ijtihad : Sulit Dilakukan tetapi Perlu", dalam *Ijtihad Dalam Sorotan*, (Bandung: Mizan, 1996), 186. Lihat juga Mannā' al-Qaṭṭān, *Tārīkh al-Tashrī' al-Islāmī* (Kairo: Maktabat Wahbah, 2001), 289-294.

<sup>18</sup> Selengkapnya, baca misalnya, Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi (Metode dan Pendekatan)*. (Yogyakarta: CESaD YPI Al-Rahman, 2001), 27-47. Menurut Nizar Ali, metode-metode pemahaman hadis itu diadopsi dari metode penafsiran al-Qur'an dengan melihat karakter persamaan yang terdapat antara penafsiran al-Qur'an dengan pemahaman hadis (*sharḥ al-Ḥadīth*). Lihat catatan kaki nomor 3 hal 28.

<sup>14</sup> Al-Hakim al Naysaburi, *Ma'rifatu 'Ulum al-Ḥadīth*, (Beirut: Dār Ibn Hazm, 2003), 246

<sup>15</sup> Al-Qadli Iyyadl, *al-Ilma' ila Ma'rifati Uṣūl al-Riwāyāt wa taqyīdī al-Simā'*. (Kairo: Dār al-Turāth, 1970)

<sup>16</sup> Ibnu Hajar al-Asqalany, *Fath al-Bari Sharḥ Ṣahīh al-Bukhārī*, (al-Maktabat al-Salafiyah, 1969) juz 10.

*munāsabat* (hubungan) antara satu hadis dengan hadis lainnya juga dengan ayat al-Qur'an, bahkan terjadi kecenderungan dan keberpihakan *ṣāriḥ* kepada satu *mazhab* tertentu, sehingga timbul berbagai corak *ṣārḥ*, seperti *fiqh* dan lainnya. Salah satu contoh kitab *sharḥ* yang menggunakan metode ini adalah *Fath al-Bāri bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Ibn Hajar al-'Asqalani.<sup>19</sup>

- b. Metode *ijmālī* (global) adalah menjelaskan makna literal hadis secara ringkas dengan bahasa yang mudah dimengerti. Terapan dari metode ini, biasanya *shāriḥ* langsung menjelaskan hadis dari awal sampai akhir tanpa perbandingan. Salah satu kitab yang ditulis menggunakan metode ini adalah *Sharḥ al-Suyūfī li Sunan al-Nasā'ī* karya Imam Jalāl al-Dīn al-Suyūfī.<sup>20</sup>
- c. Sedang metode *muqārīn* adalah memahami hadis dengan cara membandingkan hadis yang memiliki redaksi yang sama atau mirip dalam kasus yang sama, atau memiliki redaksi yang berbeda dalam kasus yang sama, dan membandingkan berbagai pendapat ulama' dalam menjelaskan hadis, meliputi penilaian periwayat, kandungan makna dari masing-masing hadis, berbagai aspek yang menimbulkan perbedaan, seperti *sabab al-Wurūd*, penggunaan kata dan susunannya yang berlainan dalam hadis, kontek masing-masing hadis dan berbagai hal yang dibicarakan oleh hadis tersebut. Salah satu kitab yang ditulis menggunakan metode ini adalah *Ṣaḥīḥ Muslim bi Sharḥ al-Nawawī* karya Imam Nawawī. Sebagai praktek dari metode ini, biasanya dimulai dengan menjelaskan pemakaian *mufradat*, urutan kata, dan kemiripan redaksi yang ditempuh dengan menghimpun dan mengidentifikasi hadis, menganalisis perbedaan yang terkandung dalam berbagai redaksi yang mirip, dan membandingkan berbagai pendapat para

*shāriḥ* terhadap hadis yang menjadi objek pembahasan.<sup>21</sup>

## 2. Hafalan Hadis dalam Kemajuan Peradaban Islam

Metode menghafal hadis sebagaimana diterapkan pada Halaqat Shaykh Yahya al-Yahya mengikuti tahapan-tahapan berikut :

- Memulai dari menghafal al-Qur'an terlebih dahulu
- Kemudian menghafal hadis-hadis *muttafaq 'alaih*
- menghafal hadis-hadis yang hanya diriwayatkan Imam al-Bukhari, karena *Ṣaḥīḥ Bukhārī* lebih sulit dari pada *Ṣaḥīḥ Muslim*, sebagaimana penjelasan Shaykh 'Abd al-Karim al-Khudayr,
- menghafal hadis-hadis yang hanya diriwayatkan Imam Muslim
- menghafal hadis-hadis yang hanya diriwayatkan Imam Abu Dawud
- menghafal hadis-hadis yang hanya diriwayatkan Imam Tirmidhi
- menghafal hadis-hadis yang hanya diriwayatkan Imam al-Nasa'i
- menghafal hadis-hadis yang hanya diriwayatkan Imam Ibn Majah,<sup>22</sup>
- menghafal hadis-hadis kitab *al-Arba'in al-Nawawiyah*
- menghafal hadis-hadis kitab *'Umdat al-Aḥkām*
- menghafal hadis-hadis kitab *Bulūgh al-Marām*.<sup>23</sup>

Sedang motivasi menghafal hadis adalah :

- memelihara, menyebar luaskan, menerapkan, dan memperkenalkan hadis kepada masyarakat
- munculnya serangan-serangan terhadap sunnah Nabi saw.

<sup>21</sup> Ali, *Memahami Hadis Nabi*, hlm 46-47 dan 49.

<sup>22</sup> *Fikrat inshā' wa jihat khaṣṣah li ḥalaqat taḥfīz al-ḥadīth al-nabawī al-sharīf*, "Arshīf multaqa ahl al-ḥadīth-2; 27/166, <http://www.aahlalhdeth.com/vb/showthread.php?t=210594> (diakses, 10 Oktober 2018).

<sup>23</sup> *Fikrat Inshā' wa Jihat khaṣṣah li Ḥalaqat Taḥfīz al-Ḥadīth al-Nabawī al-Sharīf*, "Arshīf Multaqā ahl al-ḥadīth-2; 27/166, [http://www.islamway.com/?iw\\_s=Lesson&iw\\_a=view&lesson\\_id=18290](http://www.islamway.com/?iw_s=Lesson&iw_a=view&lesson_id=18290) (diakses, 10 Oktober 2018).

<sup>19</sup> Ali, *Memahami Hadis Nabi*, hlm 29-31 dan 37.

<sup>20</sup> Ali, *Memahami Hadis Nabi*, hlm 42-43.

Sebelum menghafal kitab-kitab hadis yang besar, menurut pengalaman Shaykh ‘Adil ‘Abd al-Ghafur sebaiknya menghafal al-Qur’an dan kitab *al-Arba’in al-Nawawiyya*, karena kitab ini lebih singkat, mudah dihafal dan penting dibanding kitab-kitab yang lain. Baru kemudian mulai menghafal kitab *Mukhtas ar Muslim* karya al-Mundhiri. Ulama lain mempunyai pengalaman, setelah menghafal al-Qur’an, kemudian menghafal kitab *al-Arba’in al-Nawawiyyah*, kemudian kitab *riyāḍ al-ṣāliḥīn* dan baru kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* atau *Ṣaḥīḥ Muslim*.<sup>24</sup>

a. Jejak Tradisi Menghafal Dalam Islam Masyarakat Arab dikenal banyak mengandalkan hafalan, sehingga proses transformasi ilmu terjadi secara verbal, kendati ada beberapa di antara mereka yang pandai baca tulis. Para sahabat banyak yang bergelar *ḥuffāz* atau *qurrā’* untuk dipersiapkan menjamin keterpeliharaan al-Qur’an.<sup>25</sup> Ibn ‘Abbas, selain hafal al-Qur’an juga hafal berbagai sair Arab klasik (*jahiliyah*). Setiap kali ditanya oleh Ibn al-Azraq tentang makna kosa kata sulit dalam al-Qur’an, dengan piawai ia mendatangkan dari hafalannya berbagai sair Arab yang menjelaskan maknanya. Ulama dan ilmuan muslim memulai karir keilmuannya dengan menghafal al-Qur’an, hadis, dan ilmu-ilmu dasar keislaman lainnya. Seperti dikemukakan Imam al-Nawawi, mereka memulai belajar dengan menghafal al-Qur’an. Ilmu hadis, fiqh dan lainnya baru diajarkan setelah hafal al-Qur’an.<sup>26</sup> Dengan demikian, hafalan menjadi pentingnya di awal masa studi, sebagaimana dikemukakan Ibn ‘Abd al-Barr.<sup>27</sup> Tradisi hafalan melahirkan model lembaga pendidikan “*kuttāb*” (bentuk

jamak dari “*katātīb*”), karena selain hafalan juga diajarkan baca tulis, mulai al-Qur’an dan hadis sampai ilmu-ilmu lain. Ibn Hazm tidak khawatir ketika penguasa saat itu membakar kitab-kitabnya, karena ilmunya tersimpan baik di dalam dada.

b. Tradisi Menghafal dan Otentisitas Wahyu Di fase awal Islam tradisi menghafal terlaksana dengan sistem *ḥalaqat*, seperti *ḥalaqat* di rumah Arqam Ibn Abī Arkam (*ḥalaqat Riḍwān*). Hadis yang diriwayatkan secara *mutawātir* semuanya lahir dari tradisi menghafal, seperti dilakukan oleh Abū Hurairah (5.374 hadis),<sup>28</sup> yang kemudian dilanjutkan oleh para cendekiawan muslim berikutnya, seperti *a’immat al-Arba’ah*, dan ditransformasi dalam sistem *talaqqī*.<sup>29</sup> Al-Qur’an bukan hanya tulisan, karena derivasi kata “al-Qur’an” adalah dari kata “*qara’a-yaqra’u*” yang artinya membaca. Sehingga proses pewahyuan, jurnalisme, transmisi, dan pengajarannya menggunakan metode bacaan yang kemudian disimak melalui pendengaran. Karena itu dari dahulu, yang dimaksud dengan “membaca al-Qur’an” adalah membaca dari ingatan (*qara’a bi ḥalq qalb*) sedangkan tulisan hanya berfungsi sebagai penunjang semata.<sup>30</sup> Kebutuhan Al-Qur’an terhadap hadis jauh lebih penting dari pada kebutuhan hadis terhadap Al-Qur’an, karena itu terbangun konstruksi keilmuan di bidang hadis. Karena hadis adalah sumber hukum kedua, maka dalam penukilannya harus didasari oleh kehati-hatian.<sup>31</sup> Oleh sebab itu, hadis tidak boleh hanya diriwayatkan secara makna tetapi juga harus diriwayatkan secara lafadz. Hasil dari sikap kehati-hatian

<sup>24</sup> *Fikrat inshā’ wa jihat khaṣṣah li ḥalaqat tahfīz al-ḥadīth al-nabawī al-sharīf*, “*Arṣīf multaḳā ahl al-ḥadīth*”-5; 6/36, <http://www.ahlalhadith.com/vb/showthread.php?t=177955>) .diakses, 10 Oktober 2018).

<sup>25</sup> QS. *al-Hijr*, 19 dan QS. *al-Mā’idah*, 44.

<sup>26</sup> Yahya Ibn Sharaf al-Nawawi, *Al-Majmū’ fi Sharḥ al-Muḥadḥab* juz 1 (Beirut: Dar al-Fikr, T.Th.), 38.

<sup>27</sup> Ibn ‘Abd. Al-Barr, *Jāmi Bayān al-’ilm wa faḍliḥ* (Beirut: Dar al-Fikr, T.Th.), 526.

<sup>28</sup> Anwar Ma’rūfi, *Tradisi Intelektual Umat Islam*, Majalah GONTOR, edisi Juni 2011/Jumadal Akhri-Rajab 1432 H, 25.

<sup>29</sup> Anwar Ma’rūfi, *Tradisi .....*, 24.

<sup>30</sup> Asmu’i, *Hafalan: Tradisi Intelektual dan Kemajuan Peradaban Islam*, Majalah GONTOR, edisi Juni 2011/Jumadal Akhri-Rajab 1432 H, 28.

<sup>31</sup> Rasulullah saw. bersabda : “*man kaḥaba ‘alayya muta’ammidan falyatabawwa’ maq’adahū min nār*”. (HR. Muslim dari Abu Hurairah pada *bāb fi al-tahdhīr min al-kidhb ‘alā Rasūl Allāh saw.*)

itu adalah apa yang dikenal dengan Ilmu *Rijāl al-Ḥadīth*, *al-Jarḥ wa al-Ta’dil*, *Tadwīn al-Ḥadīth* dan *Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*.

c. Tradisi Menghafal Kaum Santri; Antara Hafal dan Faham

Di kalangan pesantren terdapat ungkapan dalam sebuah kaligrafi “*al-Ḥāfiẓ Ḥujjat ‘alāman lam yahfaz*: orang yang hafal adalah argumen (*hujjah*) terhadap orang yang tidak hafal”. Atas dasar adagium itu, para santri di pondok pesantren diwajibkan menghafal hampir pada semua ilmu yang diajarkan yang sudah diringkas dalam bentuk bait-bait sair. Dalam bentuk seperti ini, ilmu tersebut mudah dilagukan dengan langgam apapun; baik *ṭawīl*, *rajaz*, *kāmil*, atau bahkan *pop*, *jaz*, *bossanova*, *dangdut* dan lain-lain, asal tetap menjaga ritme dan notasinya (*baḥar*).

Tradisi menghafal ilmu pengetahuan bukan hanya milik pesantren di Indonesia, tetapi menjadi tradisi masyarakat di berbagai belahan dunia Timur. Orang ‘alim adalah orang yang hafal pendapat-pendapat para ulama masa lalu. Metode menghafal untuk konteks tertentu mungkin baik, tetapi membatasi diri pada hafalan tentu kurang sempurna. Yang lebih baik ilmu-ilmu tersebut juga dipahami kandungannya secara mendalam. Terdapat sebuah ungkapan yang menyatakan : “*wa jāmi’ al-Fahm ma’ al-Ḥifẓ yafi* : gabungkan pemahaman dan hafalan akan menjadi sempurna”. Adakah jika keduanya dilakukan akan dapat menguasai keduanya dalam kualitas yang sama. Al-Jahiz, sastrawan dan teolog Mu’tazilah mengatakan, : “*annahū matā adāma al-Ḥifẓ aḍarra dhālik bi al-Istinbāt, wa matā adāma al-Istinbāt aḍarra dhālik bi al-Ḥifẓ wa in kāna al-Ḥifẓ ashraf manzilat minh* : manakala seseorang lebih menekuni menghafal, itu bisa mengurangi kemampuannya menganalisis, dan kebiasaan menganalisis bisa mengurangi kemampuannya menghafal, meskipun kedudukan menghafal lebih mulia”.

Terkait dengan persoalan itu, Ibn Rusyd (w. 1198) melontarkan kritik terhadap para ulama pada masanya yang lebih banyak menghafalkan teks-teks keilmuan dari pada melakukan kajian rasional. Menurutnya, para ahli fiqh seyogyanya tidak terus menerus bertaklid kepada orang lain dan tidak hanya sibuk menghafal produk-produk fiqh mereka.<sup>32</sup> Orang yang hafal produk-produk hukum, tidak bisa disebut “*faqīh*”. Seseorang baru disebut “*faqīh*” (ahli fiqh), jika ia mampu menganalisis dan menggali teks-teks hukum secara mendalam, melalui argumen-argumen yang dapat diterima secara rasional dan mengembangkan dasar-dasarnya. Pandangan Ibn Rusyd ini juga pernah dikatakan Imam al-Ghazali (w. 1111 M), yang mengatakan : “*lā yusammā ‘āliman man kāna sha’nuhū al-Ḥifẓ min ghayr iṭṭilā’ ‘alā al-Asrār wa al-Ḥukm* : tidak disebut ‘alim, orang yang pekerjaannya hanya menghafalkan teks-teks tanpa mengkaji dan menggali hikmah-hikmah”.<sup>33</sup> Dua pandangan itu sangat mendukung pentingnya pemahaman terhadap teks bukan saja menghafalnya.

d. Tradisi Hafalan dalam Kemajuan Peradaban Islam

Dalam khazanah Islam, tehnik hafalan dalam menuntut ilmu, al-Qur’an maupun hadis selalu diawali dengan pemahaman. Aktivitas menghafal itu melahirkan konsep utuh pandangan hidup Islam,

<sup>32</sup> Ibn Rusyd *al-Ḥāfiẓ*, *Bidāyat al-Mujtahid wa Nihāyat al-Maqāṣid* juz 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2007), 3. Ibn Rusyd mengatakan, “*al-waqā’i’ bayn ashkhāṣ al-Anāsi ghayr mutanāhiyah wa al-Nuṣūṣ wa al-Afāl wa al-Iqrārāt mutanāhiyah wa muḥāl an yuqābil mā lā yatanāhā bi mā yatanāhā* : peristiwa kehidupan tidak terbatas, sementara teks-teks, tindakan-tindakan dan putusan-putusan adalah terbatas. Dan mustahil apa yang tidak terbatas bisa dijawab oleh hal yang terbatas”.

<sup>33</sup> Imam al-Ghazali, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn* juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1998), 78. Al-Shahrastani dalam kitabnya “*al-Mīlāl wa al-Nihāl*” mengatakan hal yang sama : “jika teks-teks terbatas dan peristiwa-peristiwa kehidupan tidak terbatas, sementara hal-hal yang terbatas tidak dapat menampung hal-hal yang tidak terbatas, maka diketahui dengan pasti bahwa ijtihad dan *qiyas* harus dipertimbangkan, sehingga setiap kasus mendapatkan jawaban”.

epistemologi dan ilmu-ilmu Keislaman. Karena itu, tuduhan orang-orang liberal bahwa tehnik hafalan hanya melemahkan kreatifitas, bukan hanya tidak tepat tetapi juga mengaburkan signifikansinya dalam perkembangan peradaban Islam secara umum.

Hafalan, sebagaimana yang disinggung di atas, bukanlah metode belajar yang berdiri sendiri. Perintah Rasul Allah saw untuk menghafalkan Al-Qur'an bukan hanya karena kemuliaan, keagungan dan kedalaman kandungannya, tapi juga untuk menjaga otentisitas Al-Qur'an itu sendiri. Demikian halnya dengan menghafal hadis, juga sangat berperan dalam menjaga otentisitas dan keberlangsungan hadis-hadis Nabi saw.

Di samping hafalan berkaitan dengan otentisitas teks wahyu, hafalan juga berkaitan dengan pemahaman dan pengamalan. Apalagi, al-Qur'an dan hadis adalah sumber pokok ajaran Islam, dan kandungannya sarat dengan ilmu pengetahuan, maka semakin difahami, dieksplorasi, dikembangkan dan diamalkan, maka peradaban Islam akan semakin maju. Ibn Mas'ud berkata, "ketika kami belajar al-Qur'an, kami tidak akan melewati sepuluh ayat kecuali setelah menguasainya, mengerti dan mengamalkan isinya". Hafalan hadis juga diikuti pemahaman.

Para ulama, dalam menghafal satu hadis misalnya, diperoleh dari ulama yang otoritatif, bukan sekedar dari membaca buku yang diproduksi secara luas tanpa bimbingan orang-orang yang ahli (*al-Muhaddith*). Imam Bukhari dan Imam Muslim misalnya, sejak kecil berkunjung ke berbagai tempat dan negara hanya untuk menemui dan belajar langsung kepada para ulama yang hafal dan memahami hadis-hadis Rasul Allah saw. dengan sangat baik. Jika sekedar ingin hafal, tentu tidak perlu sampai bertemu langsung dengan Ahli Hadis. Hal ini menunjukkan bahwa dalam setiap hafalan hadis, selalu ada proses

pemahaman ilmu dari sang ulama kepada sang murid tentang hadis yang bersangkutan. Oleh karenanya, umat Islam masa klasik tidak pernah diresahkan oleh hadis-hadis atau ayat-ayat yang bertebaran secara sepotong-potong di tengah umat. Ayat-ayat dan hadis-hadis selalu dipelajari dalam konteks, tidak sekedar dihafalkan tanpa penjelasan yang memadai.

Dari aktivitas memahami, menghafal, mengkaji dan mengembangkan konsep yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis inilah peradaban Islam berkembang dan kokoh. Peradaban Islam itu sendiri ditopang oleh pandangan hidup Islam (*Islamic Worldview*) yang komprehensif dan tetap. Disusul kemudian kematangan epistemologi Islam dan ilmu-ilmu keislaman yang terus eksis hingga hari ini. Melihat peran sentral hafalan di atas, maka tidak heran jika para ulama memberikan perhatian serius terhadapnya. Bahkan ada yang sampai menyatakannya sebagai prasyarat bagi yang ingin mendalami ilmu-ilmu keislaman secara luas. Sebab bagi mereka, menuntut ilmu itu ada tahap-tahapnya. Dan tahap yang paling utama adalah menghafal Al-Qur'an, terang Abu Umar bin Abdil Barr. Makanya, dulu, yang lahir adalah para ulama yang selain hafal al-Qur'an, juga hafal dan menguasai (ahli) banyak hadis.

### C. Tradisi Hafalan dan Kajian Hadis di Pesantren Temboro

Sejak berdiri hingga sekarang, Pesantren Temboro mengalami 4 periode perkembangan. Pertama (1912-1950), periode rintisan : bentuk pendidikan sistem *halaqat* dan tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah di bawah asuhan K. Siddiq (1890-1950). Kedua (1950-1965), periode pendidikan pesantren salafiyah dengan nama Al-Fatah yang beraliran Jamaah Tabligh di bawah asuhan KH. Mahmud, putra K. Siddiq. Ketiga (1965-1996), periode modernisasi sistem pendidikan sekolah formal dan pengembangan dakwah Jamaah Tabligh (1984) di bawah asuhan KH. Mahmud juga. Periode keempat (1996-2014), pengembangan program diniyyah dan Jamaah Tabligh I melalui kegiatan *ta'lim* dan *bayān* yang disiarkan melalui radio FM, *trankil*.



net dan diupload via youtube, di bawah asuhan KH. Uzoiron Thoifur Abdillah (1963-2014), anak laki-laki tertua KH. Mahmud. Periode kelima (2014-sekarang), diniyyah-Jamaah Tabligh II, di bawah asuhan KH. Umar Fathullah.<sup>34</sup>

Tujuan utama yang diusung oleh Pesantren Temboro adalah “belajar tentang Nabi, dakwah Nabi, dan dakwah *ilā Allāh*; mencetak ahli agama, menyebarkan agama Islam ke lapisan masyarakat melalui kegiatan *khurūj*, memperbaiki diri dan menegakkan perjalanan dakwah *Rasūl Allāh*”.<sup>35</sup>

Berdasarkan data administrasi yang ada, bahwasampai dengan tahun 2016, pembelajaran kitab hadis, baik yang merupakan kitab sumber pokok maupun yang bukan sumber utama dan juga kitab-kitab *mustalah* atau ilmu hadis yang diterapkan di pesantren ini dilaksanakan dalam kurun waktu 10 tahun, yaitu 6 tahun pada kelas 1-6, 2 tahun kelas 7 dan 8 (*dawrat* 1-2),<sup>36</sup> dan 2 tahun pada *takhaṣṣuṣ* 1-2.<sup>37</sup>

Pada kelas 1 diajarkan kitab *Ḥadīth Mi'ah* (100 Hadis Syarif) karya Shaykh Taha Mahsun, kelas 2 diajarkan kitab *Matn al-Arba'in al-Nawawiyah fi al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah al-Nabawiyah* karya Al-Imam Yahya Ibn Sharaf al-Din al-Nawawi, kelas 3 diajarkan kitab *Fath al-Qarīb al-Mujīb 'Alā Tahdīb al-Targhīb wa al-Tarhīb* karya Al-'Allāmat al-Muḥaqqiq al-Muḥaddith al-Imām al-Sayyid 'Alwi ibn al-Sayyid 'Abbās al-Mālikī al-Ḥasanī, kelas 4 diajarkan kitab *Al-Abwāb al-Muntakhabah min Mishkāt al-Maṣābīh* (sepertiga kitab yang pertama) karya Muhammad Ibn 'Abd Allāh Khaṭīb al-Tabrizī dan kitab *al-Qawā'id al-Asāsiyyah fi 'Ilm Muṣṭalah al-Ḥadīth* karya al-Sayyid 'Alwi ibn al-Sayyid 'Abbās al-Mālikī al-Ḥasanī, dan kelas 5 dan kelas 6 diajarkan kitab *Al-Abwāb al-Muntakhabah min Mishkāt al-Maṣābīh* (sepertiga kitab yang

kedua dan ketiga) karya Muhammad Ibn 'Abd Allah Khaṭīb al-Tibrizi dan kitab *Al-Minhal al-Laṭīf fi Uṣūl al-Ḥadīth al-Sharīf* karya al-Sayyid 'Alwi ibn al-Sayyid 'Abbās al-Mālikī al-Ḥasanī juga. Sedang pada kelas 7 (*dawrat* 1) diajarkan kitab *Ṣaḥīḥ Muslim* dan *Sunan al-Tirmidhī*, kelas 8 (*dawrat* 2) diajarkan kitab *Ṣaḥīḥ Bukhārī* dan *Sunan Abī Dāwud*. Pada dua tahun terakhir, santri diperbolehkan mengikuti program *takhaṣṣuṣ* (spesialisasi) Fiqh.<sup>38</sup>

Dan pada tahun 2017 terjadi penambahan kurikulum, yaitu adanya pembukaan kelas *takhaṣṣuṣ* hadis, penambahan kitab *Sunan al-Nasā'ī* dan *Sunan Ibn Mājah* untuk kelas 7 (*dawrat* 1) dan kelas 8 (*dawrat* 2), dan penambahan program khusus sebagai syarat kelulusan kelas *dawrat al-Ḥadīth* berupa *sorogan* kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* selama dua tahun,<sup>39</sup> dan hafalan hadis

<sup>38</sup> Zainal Arifin, *Islam di Temboro*.

<sup>39</sup> Setelah *khatam*, santri diberi ijazah periwayatan hadis (*ijāzat bi riwāyat al-ḥadīth*) dari KH. Umar Fathullah (Pengasuh PP. Al-Fath Temboro Karas Magetan sekarang). Pada ijazah itu disebutkan 2 jalur *sanad* periwayatan kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Jalur pertama dari gurunya, yaitu Shaykh 'Uzairan Thoifur 'Abdullah (pengasuh Pesantren Temboro sebelumnya), dari Shaykh Muhammad Yasin ibn Muhammad Isa al-Fadānī al-Makkī, dari *Muḥaddith al-Ḥaramayn* Shaykh Umar Hamdan al-Maḥrasī, dari Shaykh Falih ibn Muhammad al-Zāhiri, dari Muhammad ibn Ali al-Khaṭābī al-Sanūsī, dari Sayyid Muhammad Murtada al-Zabidi, dari Al-Shams Muhammad ibn Salim al-Ḥifnī, dari Abd al-Aziz al-Zayadi, dari Al-Shams Muhammad 'Ala' al-Dinal-Babili, dari Shaykh Salim ibn Muhammad al-Sanhuri, dari Al-Najm Muhammad ibn Ahmad al-Ghayzī, dari al-Qāḍī Zakaria ibn Muhammad al-Ansari, dari al-Ḥāfiẓ Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalani, dari Abu Ishaq Ibrahim ibn Ahmad al-Tanukhi, dari Abu al-'Abbas Ahmad ibn Abi Talib al-Ḥijāzī, telah memberitakan kepada kami al-Husayn ibn al-Mubarak al-Zabidi, telah memberitakan kepada kami Abu al-Waqt 'Abd al-Awwal ibn Isa ibn Shu'ayb al-Sanḥūrī al-Harawī, telah memberitakan kepada kami Abu al-Husayn 'Abd al-Rahman ibn Muhammad al-Muzaffar al-Dā'ūdī, dari Abu Muhammad ibn 'Abd Allah ibn Ahmad ibn Ḥumawayh al-Sarakhsi secara *simā'*, telah memberitakan kepada kami Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Yusuf al-Farbari, telah memberitakan kepada kami *mu'allif* kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, yaitu al-Imām al-Ḥāfiẓ al-Ḥujjat Abu 'Abd Allah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim al-Ju'fi al-Bukhārī secara *simā'* di Farbar pada kesempatan pertama, dan di Bukhara pada kesempatan kedua. Pada jalur *sanad* yang kedua, disebutkan dari al-Shaykh Mahbub al-Rahman al-Azhari, dari al-Shaykh Muhammad Yasin ibn Muhammad Isa al-Fadani al-Makki, dari *sanad-sanad* di atas hingga *mu'allif* kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dokumen Ijazah *Sanad, Ijāzat bi riwāyat al-ḥadīth min faḍilat al-shaykh 'Umar Fathullah-ḥafīzahu Allāh Ta'ālā*.

<sup>34</sup> Mundzier Suparta, *Perubahan .....*, 191, 203-204, 231-232; dan Zainal Arifin, *Islam di Temboro .....*, 111-131 dan 134.

<sup>35</sup> Zainal Arifin, *Islam di Temboro*, 134.

<sup>36</sup> Kelas 7 diistilahkan dengan “*Dawrat al-Ḥadīth al-Ūlā*” dan kelas 8 diistilahkan dengan “*Dawrat al-Ḥadīth al-Thāniyah*”. Ibid, 141.

<sup>37</sup> “Kurikulum Pondok Pesantren Al-Fatah 2014” pada <https://cahtemboro.blogspot.co.id/2016/01/kurikulum-pondok-pesantren-al-fatah-2014-2.html/>, diakses 11 Maret 2017. Lihat juga, Zainal Arifin, *Islam di Temboro.....*, 137-142.

dari salah satu kitab *Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ al-Bukhārī : al-Tajrīd al-Ṣarīḥ li Ahādīth al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* karya Al-Imam Zayn al-Din Ahmad ibn 'Abd al-Latif al-Zabidi, atau kitab *Bulugh al-Maram* karya Ibn Hajar al-'Asqalani atau kitab *Riyāḍ al-Ṣāliḥīn* karya Imam Nawawi.<sup>40</sup>

Namun karena hasilnya dirasa kurang efektif oleh para pengasuh, maka mulai tahun 2018 kegiatan *sorogan Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* diganti dengan kegiatan penerjemahan hadis secara tertulis yang diambil dari hadis-hadis dalam kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Dan hingga saat ini telah terdata ada 800 hadis yang selesai diterjemahkan dari keseluruhan hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* yang jumlahnya sekitar 7.525 hadis. Dan rencananya penerjemahan hadis versi santri Temboro ini akan diselesaikan dalam jangka waktu 2 tahun.<sup>41</sup> Kegiatan penerjemahan kitab hadis itu selain dimaksudkan agar santri memiliki pemahaman terhadap isi hadis, juga dimaksudkan untuk mendorong santri agar terbiasa menulis, karena tradisi menulis di kalangan santri masih lemah, khususnya di Pesantren Temboro.

Adapun mengenai metode pembelajaran, kitab-kitab hadis tersebut kebanyakan dipelajari dengan menggunakan metode "al-Qirā'at 'alā al-Shaykh : membaca di depan guru". Pada setiap pagi dan sore seorang santri diharuskan membaca hingga 14 hadis di hadapan gurunya. Dan di tengah-tengah pembacaan hadis tersebut terkadang disertai dengan menjelaskan isi hadis berdasar pemahaman ulama sebagaimana tertulis dalam kitab-kitab *sharḥ al-Ḥadīth*, baik dilakukan oleh gurunya sendiri maupun muridnya secara langsung. Namun khusus kitab *al-Muwatt'ā'*, guru langsung membacakan kepada para

santri,<sup>42</sup> yang dilanjutkan dengan sesi tanya jawab dan diakhiri dengan penguatan.<sup>43</sup>

Selain terdapat pembelajaran kitab-kitab hadis, di Pesantren Temboro juga terdapat kegiatan menghafal hadis. Kegiatan ini bermula dari adanya anjuran dari pengasuh kepada para santri sekitar tahun 2007/2008 untuk menghafal hadis. Hingga pada tahun 2012 kegiatan menghafal hadis sudah menjadi tradisi pada kebanyakan santri dan bahkan pada tahun 2016 menghafal hadis ini ditetapkan menjadi persyaratan kenaikan kelas dan kelulusan pada kelas *dawrat*.<sup>44</sup>

Pilihan hadis-hadis yang dihafalkan diserahkan pada kemauan para santri, asalkan masih diambil dari hadis-hadis yang termaktub dalam *Kutūb al-Sittah*. Ada sebagian dari mereka yang memilih menghafalkan hadis-hadis yang pendek dan ada juga sebagian lain yang mengurutkan hafalan hadisnya berdasarkan nama perawi pertama dari level sahabat (*musnad*). Sedangkan metode yang digunakan, pada awalnya adalah dengan menulis terlebih dahulu hadis yang akan dihafalkan dengan tulisan tangan, baru kemudian dihafalkan dan diulang kembali hafalannya.<sup>45</sup> Bahkan di antara sebagian tulisan kumpulan hadis yang dihafalkan itu terdapat satu kumpulan hadis yang berhasil dicetak yang dan digunakan sebagai rujukan dalam menghafal hadis.<sup>46</sup>

Namun seiring berjalannya waktu, hafalan hadis yang awalnya dipilih secara acak dari *Kutūb al-Sittah* sebagaimana disebut di atas diganti dengan menghafal salah satu dari beberapa kitab hadis, seperti *Mukhtaṣar Ṣaḥīḥ*

<sup>42</sup> Memang secara umum, metode pengajaran yang diterapkan di Pesantren Temboro adalah metode klasikal, *bandongan*, *sorogan*, diskusi dan bahts al-masa'il. Semua metode itu dipraktikkan dalam proses belajar mengajar di kelas formal, diniyyah, *tahfiz*, *dawrat*, dan *takhaṣṣuṣ*. Zainal Arifin, *Islam di Temboro.....*, 146-147, yang diperkuat dengan Ustadz AM, Wawancara, Magetan, 2 November 2017 dan observasi pada tanggal 3 November 2017 di kelas *dawrat* pelajaran hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dengan pengajar Habib Qari.

<sup>43</sup> Ustadz BM, Wawancara, Magetan, 4 Januari 2018.

<sup>44</sup> Ustadz BM, Wawancara, Magetan, 4 Januari 2018.

<sup>45</sup> Mawlana Mundhir, Pengasuh pada *Takhaṣṣuṣ al-Ḥadīth*, Wawancara, Magetan, 4 Januari 2018.

<sup>46</sup> Ustadz BM, dan Shaykh Rofiq, Penanggung Jawab *Takhaṣṣuṣ al-Ḥadīth*, Wawancara, Magetan, 22 Nopember 2018.

<sup>40</sup> Ustadz Ali Mas'ud (AM), Kepala Madrasah Diniyyah Khusus, Wawancara, Magetan, 2 November 2017 dan Ustadz BM, Wawancara, Magetan, 4 Januari 2018.

<sup>41</sup> Ustadz BM, Wawancara, Magetan, 22 Nopember 2018.

*ih al-Bukhārī*, kitab *Bulugh al-Maram* atau kitab *Riyād al-Ṣālihin*.<sup>47</sup> Bahkan sekarang, kegiatan menghafal hadis itu difasilitasi dengan adanya waktu setoran hafalan, yaitu setelah maghrib, bertempat di asrama, di depan seorang ustadh dengan dilengkapi adanya buku absen serta sangsi.<sup>48</sup>

Secara umum, tujuan menghafal hadis yang diterapkan adalah untuk memelihara hafalan sunnah Nabi yang semakin langka peminatnya, untuk berdakwah -terutama ketika berhadapan dengan kelompok Islam beraliran *salafi* yang sering mengemukakan hadis-untuk menyerang kelompok lain dan juga menjadi benteng terhadap keislaman umat.<sup>49</sup> Terkait dengan itu, di Pesantren Temboro diajarkan kitab-kitab *rudūd* (penolakan terhadap paham kelompok *salafi*), seperti kitab *al-Sunnat wa al-Bid'ah*<sup>50</sup> dan *Mafāhim Yajibu an Tuṣahḥah*.<sup>51</sup> Karena itu, hafalan hadis diterapkan ketika melakukan dakwah melalui kegiatan *khuruj*, baik ketika khutbah maupun ceramah, dan di dalam maupun ke luar negeri, bahkan diterapkan dalam kegiatan *baḥthu al-Masa'il*, sebagaimana diperintahkan KH. Umar Fathullah.<sup>52</sup>

Sebagai kelanjutan dari tradisi menghafal hadis, maka kemudian dibukalah kelas *takhaṣṣuṣ ḥadīth* pada tahun 2017, yang merupakan salah satu wujud pembaruan kurikulum Pesantren Temboro.<sup>53</sup> Hal itu sebagaimana diibitakan oleh salah satu nara sumber<sup>54</sup> adalah sebuah upaya yang terinspirasi oleh sosok KH.

Mahmud,<sup>55</sup> putra K. Siddiq, yang menjadi santri Hadlrat al-Shaykh Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang yang terkenal dengan ahli hadis di Nusantara awal abad ke 20 M. Nara sumber juga menjelaskan, bahwa *takhaṣṣuṣ ḥadīth* didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat agar bisa menjawab persoalan berdasarkan hadis di tengah beredarnya hadis yang tidak bisa dipertanggung jawabkan, sehingga *takhaṣṣuṣ ḥadīth* mengawal beredarnya hadis yang bisa dipertanggung jawabkan. Berdasarkan tujuan itu, menurut nara sumber juga, sesungguhnya menghafal hadis belum bisa terkait dengan *takhaṣṣuṣ ḥadīth*, karena tujuan utama *takhaṣṣuṣ ḥadīth* adalah menciptakan ahli fiqih madhhab Shafi'iyyah (*fuqahā' al-Ṣāfi'iyyah*) yang ahli hadis dan juga ahli fiqih.

Berdasarkan informasi, dari 500 wisudawan tahun 2017, terdapat 200 santri dari kelas yang *dawrat 2* (kelas 8) yang melanjutkan pada *takhaṣṣuṣ fiqh* dan selebihnya terdapat 18 santri yang memilih *takhaṣṣuṣ ḥadīth*. Jumlah tersebut akhirnya menyusut menjadi 15 santri karena ada santri yang *boyong*, bahkan pada tahun 2018 hanya terdapat 15 santri yang memilih *takhaṣṣuṣ ḥadīth*.<sup>56</sup>

Di antara manfaat dan kegunaan menghafal hadis dalam studi hadis, sebagaimana dikemukakan oleh santri *takhaṣṣuṣ*, adalah untuk memudahkan kegiatan *takhrīj al-Ḥadīth bi ṣifāt khāṣṣah*,<sup>57</sup> menanamkan sikap kehati-hatian dalam menyampaikan hadis, memudahkan mengetahui *mukharrij* hadis dan

<sup>47</sup> Ustadz BM, Wawancara, Magetan, 22 Nopember 2018.

<sup>48</sup> Mawlana Mn, Wawancara, Magetan, 4 Januari 2018, yang dikuatkan oleh Ustadz BM, Wawancara, Magetan, 22 Nopember 2018.

<sup>49</sup> Ustadz AM dan Ustadz BM, Wawancara, Magetan, 4 Januari 2018, dan dikuatkan 22 Nopember 2018.

<sup>50</sup> Dengan judul lengkap "*al-Sunnat wa al-Bid'ah : taḥqīq farīd li bayān al-Murād bi al-Sunnah fi al-Ḥadīth al-Rasūl ṣallā Allāh 'alayah wa sallam*", karya 'Abd Allah Mahfuz Muhammad al-Haddad Ba'alawi al-Hadrami.

<sup>51</sup> Karya Sayyid Muhammad ibn 'Alawi al-Maliki al-Hasani al-Makki.

<sup>52</sup> Ustadz BM, Wawancara, Magetan, 4 Januari 2018.

<sup>53</sup> Ustadz AM, Wawancara, Magetan, 2 November 2017 dan Ustadz BM, Wawancara, Magetan, 4 Januari 2018.

<sup>54</sup> Mawlana Mn, Wawancara, Magetan, 4 Januari 2018.

<sup>55</sup> Pengasuh periode kedua dan ketiga Pesantren Temboro (1950-1996).

<sup>56</sup> Ustadz BM, Wawancara, Magetan, 4 Januari 2018, yang diperkuat dengan Muhammad Fadlil, 1 dari 15 santri *Takhaṣṣuṣ al-Hadīth* angkatan pertama tahun 2017 dan Aldin1 dari 15 santri *Takhaṣṣuṣ al-Hadīth* angkatan pertama tahun 2018, Wawancara, Magetan, 22 Nopember 2018.

<sup>57</sup> Terdapat lima metode *takhrīj* hadis, yaitu menggunakan nama sahabat periwayat hadis, menggunakan kata pertama *matn* hadis, menggunakan kata dari bagian *matn* hadis, menggunakan topik hadis, atau menggunakan sifat-sifat tertentu bagi *sanad* dan *matn* hadis. Mahmud al-Tahhan, *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānid* (Riyad: Maktabat al-Ma'arif, 1991), 37. Lihat juga, M. Ridlwan Nasir dan Khamim, *Metode Takhrīj al-Hadīth dan Penelitian Sanad Hadis*, Terjemahan dari kitab *Uṣūl al-Takhrīj wa Dirāsāt al-Asānid* (Surabaya: Imtiyaz, 2015), 31.

untuk mendukung penilaian hadis dari unsur adanya *shadh* atau tidak, serta memiliki peran penting dalam kegiatan *fiqh al-Ḥadīth* walaupun telah dilakukan pada tahap akhir *dawrat*.<sup>58</sup>

Gambaran penggunaan hafalan hadis bagi santri *takhaṣṣus ḥadīth*, tampaknya masih belum dilakukan, terutama dalam penilaian kualitas hadis dan pemahaman isinya. Mawlana Mundhir, salah seorang pengasuh *takhaṣṣus ḥadīth* menjelaskan,<sup>59</sup> bahwa konsentrasi santri pada kelas *takhaṣṣus ḥadīth* masih terbatas dalam praktek kegiatan *takhrīj al-ḥadīth*<sup>60</sup> dan penulisan makalah terkait dengan ilmu-ilmu hadis, misalnya mengkritisi penilaian kritikus terhadap kualitas periwayat.<sup>61</sup> Beberapa hasil *baḥthul masā'il* yang membahas permasalahan *waq'iyyah* juga masih didasarkan pada pendapat para ulama' dalam kitab-kitab fiqh (*takhaṣṣus minhaj*), tidak dikuatkan bahkan tidak didasarkan pada hadis yang telah dihafal.<sup>62</sup>

#### D. Kesimpulan

Berdasar dari hasil penelitian di atas maka dihasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, kebijakan pesantren Temboro yang mewajibkan kepada para santrinya untuk menghafal hadis dalam jumlah tertentu atau menghafalkan kitab hadis didasarkan

<sup>58</sup> MF, 1 dari 15 santri *Takhaṣṣus al-Ḥadīth* angkatan pertama tahun 2017 dan Aldin1 dari 15 santri *Takhaṣṣus al-Ḥadīth* angkatan pertama tahun 2018, *Wawancara*, Magetan, 22 Nopember 2018.

<sup>59</sup> Mawlana Mn dan Ustadz BM, *Wawancara*, Magetan, 4 Januari 2018.

<sup>60</sup> Kegiatan pelacakan sumber-sumber hadis pada kitab-kitab hadis pokok dan penilaian terhadap kualitasnya, apakah *ṣaḥīḥ*, *ḥasan* atau *ḍa'īf*. Mahmud al-Tahhan, *Uṣūl al-Takhrīj* ....., 10; dan M. Ridlwan Nasir dan Khamim, *Metode Takhrīj* ....., 4.

<sup>61</sup> Muhammad Fadlil (MF), 1 dari 15 santri *Takhaṣṣus al-Ḥadīth* angkatan pertama tahun 2017, *Wawancara*, Magetan, 22 Nopember 2018. Pada makalah itu, dikemukakan dua macam penilaian terhadap seorang periwayat yang bernama 'Abd Allah ibn Muhammad ibn 'Uqayl yang menurut al-Tirmidhi sebagai periwayat yang dinilai *ṣadūq*, ungkapan pada tingkatan ke-4, yang riwayatnya tidak bisa dibuat *hujjah*, namun Muhammad ibn Ismail menjelaskan, bahwa Ahmad ibn Hanbal dan Ishaq ibn Ibrahim al-Humaydi berhujjah dengannya.

<sup>62</sup> Dokumen hasil *baḥthul masā'il* Pesantren Temboro tahun 2017.

pada beberapa motif diantaranya: untuk membiasakan santri dalam berinteraksi dengan hadis-hadis Nabi yang pada era sekarang ini peminatnya sudah semakin langka, memperkuat landasan dalil hadis dalam berargumen terutamanya ketika menghadapi kelompok Islam salafi yang sering membenturkan amaliah-amaliah mayoritas umat Islam dengan hadis. Hanya saja di antara sekian motif itu belum ada yang sepenuhnya mewakili penggunaan hadis sebagai hujah secara langsung dalam menjawab persoalan-persoalan hukum fiqh aktual. *Fiqh al-Ḥadīth* tidak dihasilkan dari memadukan banyaknya jumlah hadis yang dihafalkan untuk kemudian digunakan dalam menyimpulkan sebuah hukum. Akan tetapi *fiqh al-ḥadīth* lebih merupakan upaya menampilkan dan membuka kembali pendapat para ahli fiqh yang terlebih dahulu melakukan pemahaman terhadap hadis terkait. Dan praktik ini sudah diterapkan dalam kelas *dawrat fiqh*. Bahkan di kelas *takhaṣṣus ḥadīth* yang mendalami hadis secara khusus, hafalan hadis juga belum difungsikan dalam kegiatan *fiqh al-Ḥadīth*. Jika ditinjau dari kajian *ulūm al-Ḥadīth*, fungsinya masih terbatas dalam memudahkan kegiatan penelitian sanad saja, belum sampai pada penggunaannya untuk menyimpulkan suatu hukum atau menjelaskan permasalahan-permasalahan hukum di tengah masyarakat.

*Kedua*, tinjauan historis menyimpulkan bahwa menghafal hadis merupakan kegiatan yang berperan penting dalam periwayatan hadis, terutama dalam memelihara otentisitas hadis sesuai dengan redaksi lafadz yang diterima pertama kali dari Rasulullah saw. Kekuatan hafalan menghindarkan perawinya dari menggunakan redaksi kata-kata yang tidak sesuai dengan redaksi yang disampaikan oleh Rasulullah saw, atau bahkan menambahkan redaksi kata-kata lain. Namun dengan berhasilnya para ulama melakukan pembukuan hadis serta melakukan penelitian atas sanadnya maka fungsi pemeliharaan ini menjadi berkurang. Kekhawatiran terjadinya perubahan redaksi hadis yang diriwayatkan

dapat teratasi dengan langsung merujuk pada kitab-kitab sumber hadis. Dapat dimaknainya bahwa kodifikasi hadis ini menandai berakhirnya masa periwayatan yang juga berarti bahwa hafalan hadis setelah masa ini bukan lagi digunakan untuk tujuan periwayatan. Oleh karena itu, kegiatan menghafal hadis yang diterapkan pesantren Temboro di era sekarang ini tidak lagi ada hubungannya dengan periwayatan. Kontribusinya terhadap studi Islam adalah untuk memperkuat referensi dalil hadis dari kitab-kitab sumber rujukan dengan berdasarkan pada hafalan, memudahkan para pengkaji hukum Islam dari kitab-kitab fiqh dalam mengkaitkan putusan hukumnya dengan hadis dan yang lebih penting dari itu, hafalan hadis merupakan bahan dalam berdakwah untuk menghidupkan nilai-nilai sunnah yang dibawa Rasulullah saw.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asmu'i. "Hafalan: Tradisi Intelektual dan Kemajuan Peradaban Islam" dalam Majalah *GONTOR*, edisi Juni 2011/Jumadal Akhri-Rajab 1432 H.
- Asqalany (al) Ibnu Hajar. *Fath al-Bari Sharh Sahih al-Bukhāri* juz 10. al-Maktabat al-Salafiyah, 1969.
- Arifin, Zainal. *Islam di Temboro Model Kepemimpinan dan Strategi Kebudayaan Jamaah Tabligh dalam Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Program Studi MPI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Barr (al), Ibn 'Abd. *Jāmi Bayān al-'ilm wa faḍlih*. Beirut: Dar al-Fikr, T.Th.
- Dawimah, dengan judul "Upaya guru mata pelajaran Hadis dalam meningkatkan kemampuan menghafal hadis pada siswa kelas VIII SMP IT Al Madinah Nogosari Boyolali" (Skripsi--Program Studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2017).
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1986.
- Faishal, Amir. "Tradisi Keilmuan Pesantren (Studi Banding Antara Nurul Iman dan As-Salam)". (Disertasi--Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2001).
- Faisal, Sanapiah. *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3, 1990.
- Ghazali (al). *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* juz I. Beirut: Dār al-Fikr, 1998.
- Haḍrami (al), 'Abd Allah Mahfuz Muhammad al-Haddad Ba'alawi. *Al-sunnat wa al-bid'ah : taḥqīq farīd li bayān al-murād bi al-sunnah fi aḥādīth al-rasūl ṣallā Allāh 'alayah wa sallam*. Magetan: Maktabat al-Barakah, 2008.
- Ismail, Syuhudi. *Kaidah Keshahihan Hadits*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Iyyadl, Al-Qadli. *al-ilma' ila Ma'rifati Uṣul al-Riwayāt wa Taqyīdi al-Simā'*. Kairo: Dār al-Turāth, 1970.
- Maliki (al), Sayyid Muhammad ibn 'Alawi al-Hasani al-Makki. *Mafāhim yajib an tuṣaḥḥah*. Surabaya: Maktab Markazi, tth.
- Marmazi. "Konsep Pendidikan Dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Az-Zarnuji dan Aplikasinya di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso Mojo Kediri". (Disertasi--Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1995).
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS, 1994.
- Masykuri, Muh. Irham. "Pembelajaran *Taḥ fīz Hadis* Siswa Kelas I MI Muhammadiyah (Unggulan) Juwiring Klaten" (Skripsi--Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009).
- Ma'rufi, Anwar. "Tradisi Intelektual Umat Islam", dalam Majalah *GONTOR*, edisi Juni 2011/Jumadal Akhri-Rajab 1432 H
- Muhamad Arif Yahya, Mohd Khairul Nazrin

- Mohd Nasir dan Ahmad Yunus Mohd Noor. "Pendekatan Hafazan Hadis Di Universiti Islam Madinah: Kajian Terhadap Pelajar Selain Kuliah Hadis", dalam *Jurnal Ulum Islamiyyah* Vol. 21 (August) 2017, Universiti Sains Islam Malaysia, Bangi, Selangor, Malaysia.
- Nahidl (an), Nunu Ahmad. "Pesantren dan Dinamika Pesan Damai" dalam *Edukasi* Vol. 4 Nomor 3 (2006).
- Nasir, M. Ridlwan. "Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi di Pondok-Pondok Pesantren Kabupaten Jombang Jawa Timur)". (Disertasi-- Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, 1994).
- \_\_\_\_\_. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal (Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- \_\_\_\_\_. *Metode Takhrij al-Hadith dan Penelitian Sanad Hadis*. Terjemahan dari kitab *Uṣūl al-Takhrij wa Dirāsāt al-Asānid*. Surabaya: Imtiyaz, 2015.
- Nata, Abuddin. *Al-Qur'an dan Hadis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- Nawawi (al), Yahya Ibn Sharaf. *Al-Majmū' fi Sharḥ al-Muhadhdhab* juz 1. Beirut: Dar al-Fikr, T.Th.
- Naysaburi (al), Al-Hakim. *Ma'rifatu 'Ulum al-Hadith*. Beirut: Dār Ibn Hazm, 2003.
- Qomar, Mujamil. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007.
- Qutrennada Rosli dan Ahmad Yunus Mohd Noor, "Pengajaran dan Pembelajaran Hadith di Maahad Darul Hadis Alor Setar, Kedah: Tinjauan Awal", (Prosiding Kolokium Antarbangsa Siswazah Pengajian Islam (KASPI) 2015, 8 Disember 2015).
- Rahman, Fatchur. *Ikhtishar Musthalah Al-Hadits*. Bandung: Al-Ma'arif, 1991.
- Rushd, Ibn. *Bidāyat al-Mujtahid wa Nihāyat al-Maqāsid* juz 1. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2007.
- Suparta, Mundzier. *Perubahan Orientasi Pondok Pesantren Salafiyah terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat*. Jakarta: Asta Buana Sejahtera, 2009.
- Tahhan (al), Mahmud. *Uṣūl al-Takhrij wa Dirāsāt al-Asānid*. Riyad: Maktabat al-Ma'arif, 1991.
- Yin, Robert K. terj., *Studi Kasus, Desain dan Metode*. Jakarta: Rajawali Pers, 1997.
- Yuslem, Nasir. *Ulumul Hadist*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001.
- Ali Mas'ud (AM), Kepala Madrasah Diniyyah Khusus, *Wawancara*, Magetan, 2 November 2017 dan Ustadz BM, *Wawancara*, Magetan, 4 Januari 2018.
- Barli Musaddad (BM), Kepala Madrasah Diniyyah Formal, *Wawancara*, Magetan, 4 Januari dan 22 Nopember 2018.
- Fadlil, Muhammad. Santri *Takhaṣṣuṣ al-Ḥadīth* angkatan pertama tahun 2017 dan Aldin Santri *Takhaṣṣuṣ al-Ḥadīth* angkatan pertama tahun 2018, *Wawancara*, Magetan, 22 Nopember 2018.
- Mundhir, Mawlana. Pengasuh pada *Takhaṣṣuṣ al-Ḥadīth*, *Wawancara*, Magetan, 4 Januari 2018.
- Rofiq, Shaykh. Penanggung Jawab *Takhaṣṣuṣ al-Ḥadīth*, *Wawancara*, Magetan, 22 Nopember 2018.
- Observasi pada tanggal 3 November 2017 di kelas *dawrat* pelajaran hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dengan pengajar Habib Qari.
- Dokumen hasil *baḥthul masā'il* Pesantren Temboro tahun 2017.
- <https://cahtemboro.blogspot.co.id/2016/01/kurikulum-pondok-pesantren-al-fatah-2014-2.html/>, diakses 11 Maret 2017.
- <https://generasisalaf.wordpress.com/2015/08/05/wisuda-pesantren-temboro-melahirkan-ratusan-santri-hafal-quran-hadits/>, diakses 11 Maret 2017.
- <http://www.aahlalhdeth.com/vb/showthread>.

[php?t=210594](#) (diakses, 10 Oktober 2018).

[http://www.islamway.com/?iw\\_s=Lesson&iw\\_a=view&lesson\\_id=18290](http://www.islamway.com/?iw_s=Lesson&iw_a=view&lesson_id=18290) (diakses, 10 Oktober 2018).

<http://www.ahlaldeeth.com/vb/showthread.php?t=177955> (diakses, 10 Oktober 2018).

